

MANUSIA SEBAGAI MANDATARIS ALLAH

(Perspektif Kejadian 1:26-28)

Lamhot Marojahan Sinaga M.Pd, M.Th.

Sekolah Tinggi Teologi Injili Bethsaida

allahmahakuasa960@gmail.com

Abstract

God created humans in His own image, which means that God inherited the characteristics that He possessed in humans. So God gives humans a mandate to continue and preserve all the works of His creation. With the aim that humans can become God's co-workers. But contrary to what is said in the image of Allah. Because humans live only with selfishness and lust, for example related to: a. Ambition and obsession, b. education and c. manipulation, exploration and exploitation. So in this article we will discuss the three points above from the perspective of Genesis 1:26-28.

Keywords: *Humans; Ambition obsession; Education Manipulation; Exploration exploitation.*

Abstrak

Allah menciptakan manusia segambar dengan diriNya, yang artinya Allah mewariskan sifat-sifat yang dimilikinya ada di dalam diri manusia. Sehingga Allah memberikan mandat kepada manusia untuk melanjutkan dan melestarikan segala karya ciptaannya. Dengan tujuan agar manusia itu dapat menjadi teman sekerja Allah. Namun bertolak belakang dengan apa yang dikatakan dengan segambar dengan Allah. Sebab manusia itu hidup dengan keegoisan dan hawa nafsu semata misalnya terkait dengan: a. Ambisi dan obsesi, b. pendidikan dan .manipulasi,c. eksplorasi dan eksploitasi. Maka dalam tulisan ini akan dibahas ketiga poin diatas dari perspektif Kejadian 1:26-28.

Kata Kunci: Manusia; Ambisi obsesi; Pendidikan Manipulasi; Eksplorasi eksploitasi.

PENDAHULUAN

Latar belakang manusia sebagai mandataris Allah menurut Kejadian 1:26-28 merupakan topik yang sangat penting dalam teologi Kristen, terutama dalam memahami identitas dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah. Dalam perikop ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang kemudian diberikan mandat untuk berkuasa atas ciptaan lainnya. Berikut adalah analisis latar belakang dari sudut pandang ayat ini:

1. Manusia sebagai Citra Allah

Kejadian 1:26 menyatakan "Berfirmanlah Allah: 'Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.'"¹

Ayat ini mengungkapkan bahwa manusia diciptakan "menurut gambar dan rupa Allah" (*imago Dei*). Dalam pemahaman teologis, *imago Dei* ini memiliki beberapa implikasi penting:

- Kecerdasan dan moralitas: Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir

secara rasional dan etis, mencerminkan sifat Allah yang rasional dan adil.

- Kemampuan berelasi: Manusia diciptakan sebagai makhluk yang mampu berelasi, baik dengan sesamanya, dengan Allah, maupun dengan seluruh ciptaan.
- Tanggung jawab: Sebagai gambar Allah, manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelola ciptaan, sesuai dengan kehendak Allah.

2. Mandat Budaya

Kejadian 1:28 menyatakan "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala makhluk yang merayap di bumi.'"²

Dalam ayat ini, manusia diberikan perintah untuk:

- Berkembang biak dan mengisi bumi: Manusia diperintahkan untuk beranak cucu dan memenuhi bumi, memastikan kelangsungan hidup umat manusia di seluruh bumi.

¹ Hamilton, Victor P.. Kitab Kejadian Bab 1–17. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990. Hal. 133-135.

² Wenham, Gordon J. Komentari Alkitab Kata, Volume 1: Kejadian 1-11. Waco, TX: Word Books, 1987. Hal. 29-31.

- Menaklukkan bumi dan berkuasa atas ciptaan: "Menaklukkan" dan "berkuasa" di sini tidak diartikan sebagai eksploitasi, melainkan lebih kepada tanggung jawab pengelolaan yang penuh hikmat dan adil terhadap seluruh ciptaan.

3. Manusia sebagai Wakil Allah

Dalam perspektif Kejadian 1:26-28, manusia adalah wakil Allah di bumi, yang ditugaskan untuk mengelola, merawat, dan berkuasa atas ciptaan. Hal ini menekankan peran manusia sebagai mandataris Allah, yang bertindak atas nama-Nya dalam mengelola alam semesta. Tugas manusia adalah menjaga keseimbangan, melestarikan ciptaan, dan hidup dalam relasi yang harmonis dengan semua ciptaan.³

4. Tanggung Jawab Etis dan Moral

Sebagai mandataris Allah, manusia juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keutuhan ciptaan dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah. Pemahaman ini membawa implikasi bahwa manusia harus bertindak dengan penuh kasih, adil, dan bijaksana dalam setiap tindakannya terhadap alam, sesama, dan dirinya sendiri. Pelanggaran terhadap mandat ini dapat

dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*literature research*). Penelitian pustaka (*Literature Research*) yakni membaca informasi dan pengetahuan melalui buku-buku Kepustakaan yang berkaitan dengan manusia sebagai mandataris Allah, Alkitab, serta buku-buku yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jabatan Antara Ambisi dan Obsesi

Membahas jabatan dalam perspektif Kejadian 1:26-28 dapat dilihat melalui konsep kekuasaan yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk mengelola bumi dan segala isinya. Pada ayat-ayat tersebut, manusia diberikan mandat, bukan hanya hak istimewa, untuk memerintah dan menguasai ciptaan Tuhan.⁴

Jabatan dalam konteks ini bisa dianggap sebagai tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan. Ambisi adalah dorongan yang bisa muncul dari keinginan untuk memenuhi mandat tersebut dengan baik. Namun, ketika

³ Bruce, F.F. *Kitab Kejadian*. London: Cambridge University Press, 1963. Hal. 56-58.

⁴ Brueggemann, Walter. *Genesis: A Commentary*. Westminster John Knox Press, 1982. Halaman 32-35.

ambisi tersebut melampaui batas dan berpusat hanya pada kekuasaan, hal itu dapat berubah menjadi obsesi.

Berikut penjelasan lebih lengkap:

- Jabatan sebagai Tanggung Jawab: Kejadian 1:26 menunjukkan bahwa Tuhan menciptakan manusia "menurut gambar dan rupa-Nya" serta memberikan mereka tanggung jawab untuk menguasai dan mengelola ciptaan. Jabatan di sini tidak hanya tentang kekuasaan tetapi juga tentang tanggung jawab moral untuk menjaga dan mengelola bumi dengan bijaksana.⁵
- Ambisi dalam Jabatan: Ambisi, ketika dikelola dengan baik, bisa menjadi kekuatan pendorong yang baik untuk memikul tanggung jawab dengan serius. Manusia diharapkan memiliki semangat (ambisi) untuk memenuhi mandat ini, misalnya dengan bertambah banyak dan mengelola bumi secara produktif (Kejadian 1:28).⁶
- Obsesi sebagai Degradasi Ambisi: Obsesi terjadi ketika manusia terlalu

terpaku pada kekuasaan atau jabatan itu sendiri, bukan pada tujuan luhur dari jabatan tersebut. Obsesi terhadap kekuasaan bisa menyebabkan penyalahgunaan wewenang dan melupakan aspek tanggung jawab moral serta kesejahteraan sesama dan lingkungan. Ini adalah penyimpangan dari semangat yang dikehendaki dalam ayat-ayat ini.⁷

B. Pendidikan Masa Kini Antara Edukasi dan Manipulasi

Untuk membahas Pendidikan masa kini antara edukasi dan manipulasi perspektif, ada beberapa isu yang harus dilihat, mulai dari bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan kritis individu hingga bagaimana ia bisa dimanfaatkan untuk tujuan manipulasi.

Pengantar.

Pendidikan modern sering kali diidealkan sebagai alat untuk mendidik individu menjadi warga negara yang kritis, terdidik, dan berdaya. Namun, dalam kenyataannya, pendidikan juga bisa digunakan sebagai alat manipulasi perspektif, di mana aktor tertentu memanfaatkan struktur

⁵ Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis, Chapters 1-17*. Eerdmans, 1990. Halaman 128-133.

⁶ Wenham, Gordon J. *Word .Biblical Commentary, Volume 1: Genesis 1-15*. Word Books, 1987. Halaman 22

⁷ Wright, N.T. *Creation and the Gospel*. SPCK Publishing, 2012. Halaman 40-42

pendidikan untuk membentuk sudut pandang siswa berdasarkan agenda politik atau ekonomi mereka.

Kejadian 1:26-28 dalam konteks agama bisa dikaitkan dengan kekuasaan dan dominasi, khususnya yang terkait dengan bagaimana manusia diberikan otoritas atas dunia. Ini bisa diinterpretasikan dalam dunia pendidikan modern sebagai wacana dominasi yang terlihat dalam cara negara atau kelompok tertentu mendominasi pandangan pendidikan.

Pendidikan sebagai Edukasi

Pendidikan dalam konteks ideal adalah sarana untuk memberikan pengetahuan yang obyektif, kritis, dan mendalam kepada siswa. Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* menyebutkan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pembebasan, di mana siswa harus belajar memahami dunia secara kritis dan mampu berperan aktif dalam mengubahnya.⁸

Pendidikan sebagai Manipulasi

Namun, pendidikan tidak selalu netral. Dalam beberapa kasus, pendidikan digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi tertentu, membentuk pemahaman,

dan mempengaruhi cara pandang masyarakat. Hal ini bisa dilihat dalam sistem pendidikan yang menekankan ideologi negara tertentu atau yang mempromosikan perspektif tertentu sambil menyingkirkan pandangan lain.⁹

Kejadian 1:26-28 dan Pendidikan Modern

Kejadian 1:26-28 yang berbicara tentang manusia yang diciptakan serupa dengan Tuhan dan diberikan otoritas atas makhluk lain bisa disalahartikan sebagai dasar pembenaran dominasi dalam berbagai bentuk, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan bisa dianggap sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan tertentu, dengan meyakinkan individu bahwa struktur kekuasaan yang ada adalah alami dan sudah diatur sejak awal.

Namun, interpretasi yang lebih positif dari ayat ini bisa dilihat dalam upaya pendidikan untuk mengajarkan tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam "menguasai" dunia, bukan untuk menindas atau memanipulasi.

Pendidikan adalah pedang bermata dua, yang dapat digunakan baik untuk mendidik individu menjadi warga negara yang berpikir kritis maupun untuk

⁸ Apple, M. W. (1995). *Education and Power*. Routledge.hal.62

⁹ Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.hal.34

memanipulasi perspektif mereka sesuai dengan kepentingan aktor tertentu. Penting bagi kita untuk menyadari potensi manipulasi ini agar pendidikan tetap menjadi sarana pembebasan dan pengembangan kemampuan kritis, bukan alat dominasi.

C. Kondisi Gereja Masa Kini Antara Eksplorasi dan Eksploitasi

Pengantar

Kondisi gereja masa kini sering kali berada di persimpangan antara eksploitasi dan eksplorasi. Eksploitasi berkaitan dengan bagaimana gereja mungkin memanfaatkan kekuatan atau otoritas spiritual untuk keuntungan tertentu, sementara eksplorasi merujuk pada pencarian yang lebih dalam terhadap makna ajaran-ajaran spiritual, termasuk memahami tanggung jawab manusia seperti yang digambarkan dalam Kejadian 1:26-28.

Kejadian 1:26-28 berbicara tentang manusia yang diciptakan serupa dengan Tuhan dan diberi kuasa atas makhluk lain. Ini dapat diinterpretasikan dalam dua arah: sebagai dasar untuk eksplorasi tanggung jawab manusia terhadap dunia atau sebagai pembenaran untuk eksploitasi alam dan masyarakat.

Eksploitasi dalam Gereja Masa Kini

Eksploitasi di gereja dapat terjadi dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan spiritual, sosial, atau ekonomi. Beberapa gereja modern menghadapi kritik karena diduga menggunakan otoritas agama untuk kepentingan finansial atau politik. Misalnya, fenomena "teologi kemakmuran" yang populer di beberapa gereja, di mana kesejahteraan finansial dijadikan simbol iman yang kuat. Hal ini sering dikritik sebagai bentuk eksploitasi umat, di mana pemimpin agama memanfaatkan ajaran spiritual untuk keuntungan pribadi.

Menurut Matthew Clarke dalam bukunya *The Politics of Religion and Development*: "Certain interpretations of religious doctrines, especially when aligned with economic agendas, can lead to exploitation of followers by reinforcing systems of inequality or promoting material gain as a sign of divine favor" (Clarke, 2013, h. 47).¹⁰

Kejadian 1:26-28 dapat disalahgunakan untuk mendukung pandangan ini, dengan interpretasi bahwa manusia memiliki hak untuk "menguasai" alam dan sesama manusia, yang kemudian diterjemahkan menjadi legitimasi untuk mengeksploitasi.

¹⁰ Clarke, M. (2013). *Politik Agama dan Pembangunan*. Palgrave Macmillan. hal.47

Eksplorasi dalam Gereja Masa Kini

Di sisi lain, banyak gereja yang aktif terlibat dalam eksplorasi ajaran agama untuk memahami tanggung jawab moral dan spiritual manusia terhadap dunia. Kejadian 1:26-28 dapat dipahami sebagai panggilan bagi manusia untuk mengelola bumi dengan bijaksana, bukan untuk mengeksploitasi, tetapi untuk menjaga dan melestarikannya. Ini mendukung pandangan bahwa manusia memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola alam dan menggunakan kekuasaan mereka dengan etika dan kasih. Menurut Pope Francis dalam *Laudato Si'*: "Human beings, though made in God's image, are called to protect and care for the earth as stewards, rather than exploiting it as owners of unlimited rights" (Francis, 2015, h. 68).¹¹ Paus Fransiskus, melalui ajaran ini, menekankan pentingnya mengeksplorasi ajaran agama untuk menemukan nilai-nilai tanggung jawab ekologis, kesetaraan, dan keadilan sosial yang lebih dalam.

Kejadian 1:26-28 dan Aplikasi Modern

Kejadian 1:26-28 bisa dipahami dalam dua cara: sebagai dasar eksploitasi atau eksplorasi. Teks ini menyebutkan bahwa manusia diciptakan "menurut gambar Allah" dan diberikan otoritas atas makhluk lain di

bumi. Dalam konteks eksploitasi, hal ini bisa dipahami sebagai legitimasi untuk dominasi atau kontrol mutlak. Namun, dalam perspektif eksplorasi, ayat ini bisa diinterpretasikan sebagai perintah untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan bumi dan makhluk lainnya, menjaga harmoni dan keseimbangan ciptaan. Pandangan yang lebih kritis dan positif dari ayat ini mendorong gereja untuk terlibat dalam isu-isu sosial seperti keadilan lingkungan, kemiskinan, dan hak asasi manusia, di mana gereja dipanggil untuk menjadi suara moral yang melindungi yang lemah.

Kondisi gereja masa kini berada di antara eksploitasi dan eksplorasi. Kejadian 1:26-28 dapat diinterpretasikan dalam dua arah: sebagai panggilan untuk mengeksplorasi tanggung jawab manusia dalam mengelola dunia dengan bijaksana atau sebagai dasar untuk membenarkan eksploitasi kekuasaan. Gereja harus terus berupaya mengedepankan nilai-nilai keadilan, cinta kasih, dan tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan, menolak segala bentuk eksploitasi yang merugikan masyarakat dan alam.

¹¹ Francis. (2015). *Laudato Si': Tentang Merawat Rumah Kita Bersama*. Vatican Press. hal.68

KESIMPULAN

Jabatan seringkali berada di persimpangan antara ambisi dan obsesi. Ambisi yang sehat mendorong seseorang untuk mencapai posisi atau kekuasaan demi kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan kerja. Namun, ketika ambisi berubah menjadi obsesi, fokus bergeser dari kontribusi kepada keinginan untuk mempertahankan kekuasaan atau meraih kepentingan pribadi. Obsesi terhadap jabatan dapat memunculkan tindakan-tindakan tidak etis seperti korupsi, manipulasi, dan penyalahgunaan wewenang. Oleh karena itu, keseimbangan harus dicapai agar jabatan dilihat sebagai sarana pelayanan, bukan sekadar alat untuk memenuhi keinginan pribadi.

Pendidikan masa kini berada di antara dua kutub: edukasi yang membebaskan dan manipulasi yang memperdaya. Di satu sisi, pendidikan ideal adalah sarana bagi individu untuk mengembangkan pemikiran kritis dan memberdayakan diri. Namun, dalam beberapa kasus, pendidikan bisa digunakan sebagai alat untuk menyebarkan ideologi tertentu atau memanipulasi pandangan masyarakat demi kepentingan politik atau ekonomi. Edukasi yang sejati harus mendorong pemikiran mandiri dan kritis, sementara manipulasi berusaha menciptakan

kepatuhan tanpa kritisisme. Tantangan pendidikan modern adalah memastikan bahwa tujuan utamanya tetap memberdayakan individu, bukan menundukkan mereka.

Kondisi Gereja Masa Kini: Antara Eksploitasi dan Eksplorasi (Perspektif Kejadian 1:26-28) Gereja masa kini juga dihadapkan pada pilihan antara eksploitasi dan eksplorasi. Eksploitasi dalam gereja muncul ketika otoritas spiritual disalahgunakan untuk keuntungan pribadi atau agenda tertentu, seperti dalam fenomena teologi kemakmuran. Di sisi lain, gereja juga dapat memilih jalur eksplorasi, yaitu merenungkan secara mendalam ajaran agama untuk memahami tanggung jawab moral manusia dalam menjaga dunia dan melayani sesama. Dalam konteks Kejadian 1:26-28, manusia diberikan kuasa atas ciptaan, namun kuasa ini seharusnya digunakan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, gereja harus mengedepankan nilai-nilai keadilan, kepedulian ekologis, dan kesejahteraan bersama daripada sekadar mengejar kekuasaan atau materi.

Jabatan, pendidikan, dan agama memiliki potensi untuk membentuk masyarakat dan individu, tetapi juga rentan terhadap penyalahgunaan. Ambisi yang tidak terkendali dapat berubah menjadi obsesi,

pendidikan yang manipulatif dapat menghancurkan pikiran kritis, dan agama yang dieksploitasi dapat merusak kepercayaan umat. Sebaliknya, jika dijalani dengan niat yang benar, ketiganya dapat menjadi alat untuk membangun dunia yang lebih adil, seimbang, dan penuh kasih. Ajaran dalam Kejadian 1:26-28 mengingatkan bahwa kekuasaan harus digunakan untuk menjaga keseimbangan dan memelihara ciptaan, bukan untuk mengeksploitasi.

DAFTAR PUSTAKA

Apple, M. W. . Education and Power. Routledge.1995

Bruce, F.F. Kitab Kejadian . London: Cambridge University Press, 1963.

Brueggemann, Walter. Genesis: A Commentary. Westminster John Knox Press, 1982.

Clarke, M. . Politik Agama dan Pembangunan. Palgrave Macmillan.2013

Francis. . Laudato Si': Tentang Merawat Rumah Kita Bersama. 2015

Freire, P. . Pedagogy of the Oppressed. Continuum.hal.1970

Hamilton, Victor P. The Book of Genesis, Chapters 1-17. Eerdmans, 1990.

Hamilton, Victor P.. Kitab Kejadian Bab 1–17. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990.

Wenham, Gordon J. Komentari Alkitab Kata, Volume 1: Kejadian 1-1 . Waco, TX: Word Books, 1987.

Wenham, Gordon J. Word Biblical Commentary, Volume 1: Genesis 1-15. Word Books, 1987.

Wright, N.T. Creation and the Gospel. SPCK Publishing, 2012. .